

Article

## PENGARUH DAUN MINT TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI MUAL DAN MUNTAH PADA IBU HAMIL DENGAN EMESIS GRAVIDARUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

Rahma Dalila Fitri<sup>1</sup>, Jihan Bahira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan, STIKes Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Kebidanan, STIKes Muhammadiyah Aceh, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: July 20, 2023  
Final Revision: August 23, 2023  
Available Online: August 31, 2023

### KEYWORDS

Daun Mint, Mual Muntah, Emesis Gravidarum

### CORRESPONDENCE

Phone: 081360332535  
E-mail: rahmadalila05@gmail.com

### ABSTRACT

Penanganan yang tidak baik pada ibu hamil Emesis gravidarum akan menjadi hiperemesis gravidarum (mual dan muntah berlebihan) yang akan menyebabkan ibu mengalami penurunan nafsu makan yang dapat menyebabkan gizi kurang dan defisiensi zat besi sehingga dapat berisiko terjadinya perdarahan saat persalinan. Dampak yang dapat terjadi pada janin, BBLR (62,6%), IUGR (50,1%) prematur dan abortus (24,7%). Salah satu pengobatan non farmakologi pada ibu hamil emesis gravidarum dengan aromaterapi daun mint. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian daun mint terhadap penurunan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil dengan emesis gravidarum Jenis penelitian ini bersifat *eksperimen semu* dengan desain *one group pretest-posttest*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian daun mint terhadap frekuensi mual muntah dengan p value 0,003, dimana nilai  $p < 0,005$ . Di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

## I. INTRODUCTION

Emesis gravidarum biasanya terjadi enam minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung kurang dari 10 minggu. Emesis gravidarum diperberat oleh makanan yang baunya menusuk dan juga oleh emosi ibu hamil yang tidak stabil (Dartiwen, 2019).

Dampak atau bahaya yang dapat terjadi pada ibu dan janin akibat emesis gravidarum yang tidak mendapat penanganan yang baik yaitu pada ibu adalah terjadinya hiperemesis gravidarum (mual dan muntah berlebihan), yang mengakibatkan penurunan nafsu makan sehingga ibu mengalami gizi kurang dan defisiensi zat besi. Selain itu hiperemesis juga dapat menyebabkan dehidrasi, perdarahan pada esofagus, berat badan turun drastis.

Sedangkan bahaya bagi janin yaitu janin mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga janin berisiko mengalami BBLR (62,6%), IUGR (*Intra Uterine Growth Restriction*) (50,1%), prematur hingga terjadi abortus (24,7%) (Pratiwi, 2019).

Angka kematian maternal diseluruh dunia sebesar 440 per 100.000 kelahiran hidup dan 98% terjadi di negara-negara berkembang, sedangkan di Asia tenggara kematian maternal sebesar 210 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Menurut Data Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes) tahun 2019 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih

cukup tinggi dibandingkan dengan lainnya. Lima penyebab langsung kematian ibu terbesar adalah perdarahan sebesar 30,3%, *preeklampsia* sebesar 27,1%, infeksi sebesar 7,3%, partus lama sebesar 1,8%, abortus 1,6% dan lain-lain sebesar 40,8% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2019 kematian ibu sebesar 139 per 100.000 lahir hidup, dimana angka tertinggi kematian ibu di Aceh terdapat di Kabupaten Pidie sebesar 16 per 100.000 lahir hidup, Bireun sebesar 13 per 100.000 lahir hidup, Aceh Utara sebesar 13 per 100.000 lahir hidup dan Aceh Besar sebesar 11 per 100.000 lahir hidup. Penyebab utama kematian ibu di Aceh adalah perdarahan sebesar 26%, hipertensi 21%, infeksi 3%, GSP darah 8%, gangguan metabolic 5% dan lain-lain 38%. Prevalensi ibu hamil yang mengalami mual dan muntah di Provinsi Aceh sebesar 21,54% (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi emesis gravidarum secara farmakologis salah satunya dengan pemberian vitamin B6. Selain itu pengobatan non farmakologis juga dapat diberikan pada ibu emesis seperti pemberian pisang kepok, pengaturan pola makan, pemberian seduhan jeruk nipis, pemberian jahe, akupresur dan pemberian aromaterapi daun mint. Daun mint sangat berkhasiat untuk kesehatan, sehingga daun mint banyak difungsikan sebagai alat terapi juga pencegahan penyakit. Daun mint termasuk tanaman herbal karena lebih banyak difungsikan sebagai bahan pengobatan tradisional

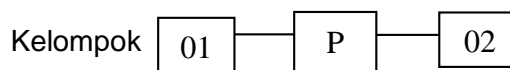
Aromaterapi daun mint yang mengandung molekul atau partikel kimia akan mampu menurunkan frekuensi mual dan muntah pada kehamilan karena baunya yang segar dan dapat membantu memperbaiki atau menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, menyegarkan serta menenangkan jiwa dan merangsang proses penyembuhan. Ketika minyak esensial daun mint dihirup molekul masuk ke rongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak, sistem limbik ini akan merangsang hipotalamus kemudian hipotalamus memberikan sinyal ke kelenjar

pituitary yang akhirnya menimbulkan persepsi yang segar dan nyaman, kondisi ini akan menekan stimulasi reflek mual dan muntah (Lubis, 2019).

Jumlah ibu hamil yang mengalami komplikasi kehamilan sebanyak 1.565 orang dan jumlah ibu hamil terbanyak terdapat di Puskesmas Darul Imarah sebanyak 1.522 orang, Puskesmas Krueng Barona Jaya sebanyak 727 orang dan Puskesmas Ingin Jaya sebanyak 720 orang (Dinas Kesehatan Aceh Besar, 2020).

**II. METHODS**

Jenis penelitian ini bersifat *eksperimen semu* dengan desain *one group pretest-posttest* yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan dengan pemberian daun mint untuk penurunan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil dengan emesis gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar tahun 2021



Keterangan :

- 01 : Sebelum perlakuan
- P : Perlakuan daun mint
- 02 : Setelah perlakuan

**III. RESULT**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Pemberian Daun Mint**

No	Mual dan Muntah	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	1 kali	0	0	4	20
2	2 kali	0	0	10	50
3	3 kali	0	0	3	15
4	4 kali	4	20	0	0
5	5 kali	6	30	2	10
6	6 kali	8	40	1	5
7	7 kali	2	10	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 20 responden sebelum pemberian daun mint mayoritas mengalami

mual muntah 6 kali sebanyak 8 responden (40%), sedangkan setelah diberikan daun mint mayoritas mengalami mual muntah 2 kali sebanyak 10 orang (50%).

**Tabel 2. Perbedaan Mual dan Muntah Sebelum dan Sesudah Pemberian Daun Mint Pada Ibu Hamil**

Kelompok	Mual dan Muntah			P Value
	Pretest Mean± SD	Posttest Mean± SD	Selisih	
Daun Mint	5.40	2.45	2.95	0.003

**IV. DISCUSSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian daun mint rata-rata mual dan muntah sebesar 5.40, sedangkan setelah pemberian daun mint rata-rata mual dan muntah sebesar 2.45 dengan penurunan mual dan muntah sebesar 2.95, hal ini berarti terdapat perbedaan mual dan muntah sebelum dan sesudah pemberian daun mint dengan p value 0,003, sehingga ada pengaruh pemberian daun mint terhadap frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil dengan emesis gravidarum.

Menurut asumsi peneliti terdapat pengaruh antara daun mint terhadap frekuensi mual dan muntah, dimana terdapat penurunan mual dan muntah setelah pemberian daun mint. Hal ini disebabkan karena aromaterapi daun mint yang mengandung molekul atau partikel kimia mampu menurunkan frekuensi mual dan muntah pada kehamilan karena baunya yang segar dan dapat dan minyak essensial daun mint yang dihirup, maka molekul daun mint masuk ke rongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak, sistem limbik ini akan merangsang hipotalamus kemudian hipotalamus memberikan sinyal ke kelenjar pituitari yang akhirnya menimbulkan persepsi yang segar dan nyaman, kondisi ini akan menekan stimulasi reflek mual dan muntah. Tetapi terdapat 2 orang ibu hamil yang frekuensi mual dan muntahnya tidak berkurang, hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor kehamilan pertama. Ibu dengan kehamilan pertama memiliki kadar hormone estrogen yang

Berdasarkan Tabel diatas hasil sebelum pemberian daun mint rata-rata mual dan muntah sebesar 5.40, sedangkan setelah pemberian daun mint rata-rata mual dan muntah sebesar 2.45 dengan penurunan mual dan muntah sebesar 2.95, hal ini berarti terdapat perbedaan mual dan muntah sebelum dan sesudah pemberian daun mint dengan p value 0,003, sehingga ada pengaruh pemberian daun mint terhadap frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil dengan emesis gravidarum.

tinggi sehingga menyebabkan emesis dan pada kehamilan berikutnya produksi hormon estrogen sudah mulai menurun.

Daun mint sangat berkhasiat untuk kesehatan, sehingga daun mint banyak difungsikan sebagai alat terapi juga pencegahan penyakit. Daun mint termasuk tanaman herbal karena lebih banyak difungsikan sebagai bahan pengobatan tradisional. Daun mint banyak mengandung minyak atsiri yaitu mentol yang dapat meringankan mual dan muntah dan mengandung efek karminatif yang bekerja diusus halus pada saluran *gastrointestinal* sehingga mampu mengatasi atau menghilangkan mual dan muntah.

Emesis gravidarum adalah gejala yang wajar atau sering terjadi pada kehamilan trimester pertama. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi ada yang timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini biasanya terjadi enam minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung kurang dari 10 minggu (Pratiwi, 2019).

Penelitian Lubis (2019), tentang pemberian aroma terapi minyak peppermint secara inhalasi berpengaruh terhadap penurunan mual muntah pada 30 orang ibu hamil, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata frekuensi mual dan muntah sebelum intervensi sebesar 9,80 dan sesudah intervensi menurun menjadi sebesar 3,67 dengan nilai beda penurunan sebesar 6,13, sehingga penelitian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian aroma terapi minyak peppermint secara inhalasi dengan p value 0,001.

Penelitian Yantina (2016), tentang pengaruh pemberian essensial oil peppermint terhadap intensitas mual dan muntah pada ibu hamil trimester I di desa Way Harong Timur Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada 35 orang ibu hamil, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata frekuensi mual dan muntah sebelum intervensi sebesar 15,60 dan sesudah intervensi menurun menjadi sebesar 11,66 dengan nilai beda penurunan sebesar 3,94, sehingga penelitian menggunakan uji T menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian essensial oil peppermint terhadap intensitas mual dan muntah pada ibu hamil trimester I dengan p value 0,000.

Penelitian Nuryanti (2015), tentang Efektivitas aroma terapi inhalasi peppermint dan ingesti lemon terhadap penurunan mual pada ibu hamil trimester pertama di BPM Marminah Purwodadi pada 32 orang ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum yang terdiri dari 16 orang sebagai kelompok pemberian peppermint dan 16 orang sebagai kelompok ingesti lemon, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok pemberian peppermint nilai rata-rata frekuensi mual dan muntah sebelum intervensi sebesar 6,06 dan sesudah intervensi menurun menjadi sebesar 2,75 dengan nilai beda penurunan sebesar 3,31, sedangkan pada kelompok pemberian ingesti lemon nilai rata-rata frekuensi mual dan muntah sebelum intervensi sebesar 6,56 dan sesudah intervensi menurun menjadi sebesar 2,81 dengan nilai beda penurunan sebesar 3,75, sehingga penelitian menggunakan uji T menunjukkan bahwa aroma terapi inhalasi peppermint dan ingesti lemon efektif terhadap penurunan mual pada ibu hamil dengan p value 0,000.

Penelitian Istiqomah (2017), tentang pengaruh efektifitas pemberian seduhan daun peppermint pada ibu hamil terhadap penurunan frekuensi emesis gravidarum pada 30 orang ibu hamil, hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi mual dan muntah sebelum intervensi sebanyak 5-6 kali dan sesudah intervensi menurun menjadi 1-4 kali dengan, sehingga penelitian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pemberian seduhan daun peppermint pada ibu hamil efektif terhadap penurunan frekuensi emesis gravidarum dengan p

value 0,000. Pemberian daun mint diberikan secara inhalasi dengan cara daun diremas dan direndam dengan air panas kemudian diberikan uap pada ibu hamil selama kurang lebih 15 menit. Pemberian daun mint diberikan 1 kali sehari selama 4 hari.

Penanganan emesis gravidarum, secara farmakologis, yaitu dengan pemberian vitamin B6 Secara non farmakologis, yaitu dengan pemberian pisang kepok, akupresur, pengaturan pola makan, pemberian seduhan jeruk nipis dan pemberian jahe serai pemberian daun mint (Walyani, 2021).

## V. CONCLUSION

Terdapat Pengaruh Daun Mint Terhadap Penurunan Frekuensi Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Dengan Emesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. 20 responden sebelum pemberian daun mint mayoritas mengalami mual muntah 6 kali sebanyak 8 responden (40%), sedangkan setelah diberikan daun mint mayoritas mengalami mual muntah 2 kali sebanyak 10 orang (50%). Sebelum pemberian daun mint rata-rata mual dan muntah sebesar 5.40, sedangkan setelah pemberian daun mint rata-rata mual dan muntah sebesar 2.45 dengan penurunan mual dan muntah sebesar 2.95, hal ini berarti terdapat perbedaan mual dan muntah sebelum dan sesudah pemberian daun mint dengan p value 0,003.

## REFERENCES

- Alam, Kartika. 2017. *Warning Ibu Hamil*. Surakarta: Ziyad Misi Media
- Dartiwen. 2019. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: ANDI
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. 2019. *Jumlah Komplikasi dan Kematian IBu*. Profil Kesehatan Aceh. [www.dinkes.acehprov.go.id](http://www.dinkes.acehprov.go.id) (Dikutip pada tanggal 19 Februari 2021)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar. 2020. *Jumlah Ibu Hamil*. Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar.
- Hatini. 2018. *Asuhan Kehamilan*. Yogyakarta: ANDI
- Istiqomah. 2017. *Pengaruh Efektivitas pemberian Seduhan Daun Peppermint Pada Ibu Hamil Terhadap Penurunan Frekuensi Emesis Gravidarum*. Jurnal Edumidwifery. Volume 1 (2):103-107 (dikutip pada tanggal 7 Februari 2021).
- Kartikasari. 2017. *Aroma Terapi Peppermint Untuk Menurunkan Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil*
- Kemenkes. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*. [www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id) (Dikutip pada tanggal 20 Februari 2021)
- Lubis. 2019. *Pemberian Aromaterapi Minyak Peppermint Secara Inhalasi Berpengaruh terhadap Penurunan Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil di PMB Linda Silalahi Pancur Batu*. Jurnal Kesehatan. Volume 5 (1):253-261 (dikutip pada tanggal 7 Februari 2021).
- Megasari. 2015. *Asuhan Kehamilan 1*. Yogyakarta: ANDI
- Masruroh. 2016. *Buku Ajar Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Parama publishing
- Nainar. 2019. *Pengaruh Pemberian Daun Mint Terhadap Penurunan Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Pertama di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia. Volume 2 (2):81-93